

STUDI KRITIS PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Mahmud

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia
mahmud@lecturer.uluwiyah.ac.id

Fauziah Rusmala Dewi

Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ulum Wonosari Ngoro Mojokerto, Indonesia
dewizya76@gmail.com

Mukhlisin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 38 Rorotan Jakarta Utara, Indonesia
mukhlisnaila7@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, di antaranya: keterbatasan materi, kualifikasi guru, integrasi dengan kurikulum umum, 4) ketidaksesuaian materi dengan perkembangan zaman, pengukuran kemampuan siswa, konten kurikulum PAI yang tidak relevan, pelaksanaan kurikulum yang kurang baik, kurangnya akses sumber belajar, keterbatasan waktu pembelajaran, dan perbedaan pandangan. Pendidikan satu atap sendiri adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi dalam satu institusi. Studi kritis pendidikan satu atap berfokus pada beberapa aspek penting, antara lain: Kesetaraan akses dan kesempatan, Keterlibatan masyarakat, Pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa, Pengembangan profesionalisme guru. Identifikasi solusi pemecahan masalah kurikulum PAI dapat dilakukan dengan melalui beberapa: identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, melibatkan para pemangku kepentingan, penentuan solusi, implementasi solusi, dan evaluasi solusi. Beberapa solusi yang dapat diimplementasikan memecahkan masalah kurikulum PAI, antara lain: meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendidikan, meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa, menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan menggunakan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keywords: Problematika kurikulum, Pendidikan Agama Islam, sekolah

ABSTRACT

Problems with the Islamic Religious Education curriculum in schools, including: limited material, teacher qualifications, integration with the general curriculum, 4) mismatch of material with current developments, measurement of student abilities, irrelevant PAI curriculum content, poor curriculum implementation, lack of access to resources learning, limited learning time, and differences in views. One-roof education itself is an education system that integrates various levels of education, starting from early childhood education, basic education, secondary education, to higher

education in one institution. Critical studies of one-stop education focus on several important aspects, including: Equality of access and opportunity, Community involvement, Inclusive and student-centered learning, Teacher professionalism development. Identification of PAI curriculum problem solving solutions can be done through several methods: problem identification, data collection, data analysis, involving stakeholders, determining solutions, implementing solutions, and evaluating solutions. Several solutions that can be implemented to solve PAI curriculum problems include: increasing teacher competency through training and education, increasing the relevance of the curriculum to student needs, using teaching methods that suit student needs, and using evaluation that is in line with learning objectives.

Keywords: Curriculum problems, Islamic religious education, schools

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta (Daulay, 2009).

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah seharusnya berfungsi untuk membentuk karakter siswa yang islami, meningkatkan pemahaman tentang agama Islam, dan melarang nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, terdapat problematika dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah.

Kurikulum, dalam proses pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan (Sudjana, 1995). Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.

Menurut Balai Penelitian dan Pengembangan Agama (2010), kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab.

Materi pendidikan dan pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikannya. Desain materi pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni, serta sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Sanaky, 2003).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah di Indonesia, baik di sekolah negeri maupun swasta. Kurikulum PAI di Indonesia saat ini mengalami berbagai problematika yang perlu dikaji secara kritis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap agama Islam.

Sehingga dengan merancang kurikulum dan menerapkannya secara tepat pendidikan agama Islam mampu tampil dengan segala keunggulan sumber daya yang dimilikinya. Dengan kata lain pendidikan agama Islam ditantang untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan atau kompetensi *knowledge*, *skill*, dan *personality* (Musfah, ed., 2012). Karena pendidikan agama Islam dalam makna yang luas adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam, sehingga menjadi hamba Allah yang sebenar- benarnya dan mampu berperan sebagai khalifah Allah SWT. (Achmadi, 2008).

Kajian kritis problematika kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mengevaluasi keefektifan kurikulum dan menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Berbagai permasalahan yang dihadapi, seperti kekurangan kualitas guru agama Islam, kekurangan bahan ajar yang bervariasi, dan sulitnya menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis mengenai: 1) Analisis masalah kurikulum PAI di Sekolah, 2) Perbedaan kurikulum PAI di Kemenag dan Kemendikbud, 3) Studi kritis pendidikan satu atap, 4) Identifikasi solusi pemecahan masalah kurikulum PAI.

Analisis Masalah Kurikulum PAI di Sekolah

Masalah kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat meliputi beberapa aspek, di antaranya:

1. Keterbatasan Materi

Kurikulum PAI di sekolah terkadang hanya fokus pada aspek-aspek tertentu dalam agama Islam, seperti hukum dan ibadah, sementara hal-hal lain seperti sejarah, filosofi, dan budaya Islam kurang ditekankan. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang memahami nilai-nilai dan ajaran Islam secara holistik.

2. Kualifikasi Guru

Terkadang guru yang mengajar mata pelajaran PAI tidak memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidang agama. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas sumberdaya manusia (guru PAI) masih minim. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan guru dalam memberikan materi secara mendalam dan benar kepada siswa (Amirudin, 2019).

3. Integrasi dengan Kurikulum Umum

Kurikulum PAI di sekolah terkadang tidak diintegrasikan dengan kurikulum umum, sehingga siswa menganggapnya sebagai mata pelajaran terpisah dan tidak terkait dengan pembelajaran yang lain. Padahal, integrasi kurikulum dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ketidakesuaian Materi Dengan Perkembangan Zaman

Materi PAI yang diberikan di sekolah terkadang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat menyebabkan siswa sulit mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan. Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan kehidupan, beban sekolah semakin berat dan kompleks. Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar anak didik dapat menguasai berbagai macam ketrampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi

dunia pekerjaan (Sanjaya, 2008). Perubahan cepat ini memberikan beban kepada pengembang kurikulum, karena harus memilih dan memutuskan “apa” yang harus diajarkan kepada “siapa” (Rohman, 2015).

Kurikulum pendidikan Islam juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara langsung akan mengubah sistem dan pandangan hidup manusia, baik yang berkaitan dengan masalah duniawi dan masalah ukhrawi (Thaha, 1996).

5. Pengukuran Kemampuan Siswa

Kurikulum PAI di sekolah terkadang lebih fokus pada menghafal ayat-ayat Al-Qur’an atau doa-doa, sehingga tidak terlalu memperhatikan pengembangan kemampuan siswa dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Kenyataan yang ditemukan di lapangan adalah penilaian hasil belajar lebih diacukan pada penilaian individual yang lebih menekankan aspek kognitif, dan menggunakan bentuk soal-soal ujian agama Islam yang lebih menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif juga, serta jarang pertanyaannya tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kegiatan sehari-hari (Mulyadi, 2010).

Untuk mengatasi masalah kurikulum PAI di sekolah, diperlukan upaya-upaya seperti peningkatan kualifikasi guru, pengintegrasian kurikulum dengan mata pelajaran lain, penyediaan materi yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan penilaian kemampuan siswa yang lebih holistik dan terpadu.

Selain hal-hal di atas, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat menjadi sebuah masalah karena banyak faktor yang dapat memengaruhi kualitas dan efektivitas kurikulum tersebut. Beberapa analisis masalah yang dapat terjadi antara lain:

1. Konten Kurikulum PAI yang Tidak Relevan

Salah satu masalah utama yang sering terjadi adalah kurangnya relevansi antara konten kurikulum PAI dengan kebutuhan siswa dan kehidupan sehari-hari, format kurikulum yang tidak jelas orientasinya. Konten kurikulum PAI yang tidak relevan dapat mengurangi minat siswa dalam mempelajari materi PAI serta mengakibatkan ketidakmampuan siswa dalam

mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Amirudin, 2019).

2. Pelaksanaan Kurikulum yang Kurang Baik

Masalah lainnya adalah pelaksanaan kurikulum yang kurang baik oleh para guru. Guru yang tidak mampu memberikan pengajaran yang efektif, kurang memiliki kemampuan dalam mengajar, dan tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang ajaran Islam dapat membuat siswa menjadi kurang tertarik dalam mempelajari PAI. Bahkan, disinyalir oleh Ma'arif model pembelajaran pendidikan agama Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan murid. Sehingga sistem penidikannya masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritik anak, alias belum mencerdaskan dan memerdekakan anak (Ma'arif, 2007).

3. Kurangnya Akses Sumber Belajar

Sumber belajar yang terbatas dan kurang berkualitas juga menjadi masalah dalam kurikulum PAI. Siswa dapat kesulitan dalam mempelajari materi PAI tanpa akses yang memadai terhadap bahan-bahan pembelajaran yang berkualitas dan memadai.

4. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Kurikulum PAI juga dapat menjadi masalah ketika siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari materi PAI. Siswa yang memiliki jadwal yang padat dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran PAI yang cukup intensif. Belum lagi mengenai struktur kurikulum madrasah yang overload karena memuat mata pelajaran umum (70%) ditambah dengan mata pelajaran agama (30%) sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam (Akhmad, dkk., 2010).

5. Perbedaan Pandangan

Perbedaan pandangan antara guru, siswa, dan keluarga juga dapat memengaruhi efektivitas kurikulum PAI. Misalnya, jika keluarga siswa memiliki pandangan yang berbeda mengenai ajaran Islam, hal ini dapat menyulitkan guru dalam memberikan pengajaran yang konsisten dengan pandangan yang diinginkan oleh keluarga.

Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang baik dalam mengatasi masalah-masalah ini agar kurikulum PAI dapat menjadi efektif dan berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang baik dan memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran Islam.

Perbedaan Kurikulum PAI di Kemenag dan Kemendikbud

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memiliki beberapa perbedaan dan persamaan sebagaimana Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Perbedaan Kurikulum PAI di Kemenag dan Kemendikbud

No	Kurikulum PAI Kemenag	Kurikulum PAI Kemendikbud
1	Kurikulum PAI yang diterapkan di Kemenag mengacu pada Kurikulum 2013 dan dirancang khusus untuk mata pelajaran PAI.	Kurikulum PAI di Kemendikbud diintegrasikan dalam kurikulum nasional, yaitu Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran PAI merupakan salah satu dari lima mata pelajaran agama yang diterapkan di sekolah-sekolah umum.
2	Kurikulum PAI lebih menekankan pada aspek keagamaan, seperti pemahaman terhadap aqidah, ibadah, moral, etika, dan akhlak, serta pembelajaran kitab suci Al-Qur'an dan Hadis	Kurikulum PAI di Kemendikbud lebih menekankan pada aspek integrasi dengan mata pelajaran lain, seperti sejarah, bahasa Indonesia, dan seni budaya. Kurikulum PAI di Kemendikbud juga menekankan pada aspek budaya yang berkaitan dengan agama Islam, seperti seni, sastra, dan arsitektur Islam. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Islam yang kaya dan beragam kepada siswa, serta memperkuat rasa kebangsaan dan identitas nasional
3	Evaluasi dilakukan dengan tes tulis dan lisan, serta evaluasi kehadiran siswa di kelas.	Evaluasi dilakukan dengan tes tulis, penugasan, presentasi, dan observasi
4	Konten Pembelajaran Kurikulum PAI di Kemenag lebih banyak menitikberatkan pada materi-materi dasar, seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam	Kurikulum PAI di Kemendikbud mencakup materi yang lebih luas, seperti kajian agama Islam dalam konteks global, multikulturalisme, dan keterkaitan antara agama dan

		ilmu pengetahuan
5	Pendidikan Karakter Kurikulum PAI di Kemenag mempunyai fokus pada pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam, dengan menekankan nilai-nilai seperti kesabaran, kedisiplinan, dan kejujuran.	di Kemendikbud, pendidikan karakter diintegrasikan dengan karakter bangsa, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai Indonesia.
6	Implementasi Kurikulum Kurikulum PAI di Kemenag diterapkan pada lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Kemenag, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.	Kurikulum PAI di Kemendikbud diterapkan pada semua jenjang pendidikan, baik pada lembaga pendidikan formal maupun non-formal
7	Kurikulum PAI yang diterapkan di Kemenag mengacu pada Kurikulum 2013 dan dirancang khusus untuk mata pelajaran PAI. Kurikulum ini lebih menekankan pada aspek keagamaan, seperti pemahaman terhadap aqidah, ibadah, moral, etika, dan akhlak, serta pembelajaran kitab suci Al-Qur'an dan Hadis.	Kurikulum PAI di Kemendikbud diintegrasikan dalam kurikulum nasional, yaitu Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran PAI merupakan salah satu dari lima mata pelajaran agama yang diterapkan di sekolah-sekolah umum. Kurikulum PAI di Kemendikbud lebih menekankan pada aspek integrasi dengan mata pelajaran lain, seperti sejarah, bahasa Indonesia, dan seni budaya
8	Sumber Materi Kurikulum PAI di Kemenag lebih menekankan pada penggunaan sumber materi dari kitab-kitab klasik dan teks-teks agama Islam yang dianggap sah,	di Kemendikbud menggunakan sumber materi dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, sejarah, dan antropologi.
9	Cakupan Materi Kurikulum PAI di Kemenag lebih fokus pada pemahaman aspek teologis dan keagamaan Islam,	di Kemendikbud, kurikulum PAI lebih fokus pada pemahaman aspek budaya dan sosial keislaman.
10	Keterlibatan Guru Di Kemenag, guru PAI diwajibkan untuk memiliki sertifikat kompetensi keislaman yang mencakup aspek keagamaan Islam,	Keterlibatan Guru di Kemendikbud, guru PAI harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan PAI dengan mata pelajaran lain di sekolah
11	Jangka Waktu Kurikulum PAI di Kemenag berlangsung selama 6 tahun, yaitu mulai dari tingkat SD hingga SMA,	Jangka Waktu Kurikulum PAI di Kemendikbud berlangsung selama 3 tahun di tingkat SD dan 4 tahun di tingkat SMP dan SMA
12	Kemenag lebih menekankan pada pengembangan keterampilan membaca Al-Quran dan Hadis,.	Kemendikbud lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam

		memahami ajaran Islam
13	Kurikulum PAI di Kemenag lebih fokus pada pemahaman aqidah, ibadah, moral, etika, dan akhlak,	di Kemendikbud lebih menekankan pada pemahaman tentang sejarah perkembangan Islam dan pengaruhnya terhadap budaya dan masyarakat Indonesia
14	Di Kemenag, guru PAI diharapkan dapat memberikan pengajaran yang lebih mendalam dan memadai mengenai ajaran Islam,	di Kemendikbud guru PAI diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan karakter dan keterampilan siswa.
15	Kurikulum PAI di Kemenag lebih banyak diterapkan pada lembaga pendidikan agama, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah keagamaan,.	di Kemendikbud diterapkan pada sekolah-sekolah umum yang menerima siswa dari berbagai latar belakang agama
16	Kemenag lebih memilih untuk memisahkan kurikulum PAI dari kurikulum nasional,	Kemendikbud memilih untuk mengintegrasikan kurikulum PAI dalam kurikulum nasional.
17	Kurikulum PAI di Kemenag lebih menekankan pada pembelajaran kitab suci Al-Qur'an dan Hadis,	di Kemendikbud, kurikulum PAI lebih menekankan pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
18	Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, moral, dan akhlak siswa, namun Kemenag dan Kemendikbud memiliki fokus yang berbeda dalam mencapai tujuan tersebut. Kemenag lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa yang Islami,.	Kemendikbud lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa yang memiliki nilai-nilai agama yang universal
19	Penekanan Materi Kurikulum PAI di Kemenag lebih menekankan pada pemahaman tentang aqidah, ibadah, dan etika Islam,	kurikulum PAI di Kemendikbud menekankan pada pengembangan sikap toleransi, keberagaman, dan nilai-nilai universal yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
20	Waktu pelajaran PAI di Kemenag lebih banyak dibandingkan dengan waktu pelajaran PAI di Kemendikbud. Di Kemenag, pelajaran PAI berlangsung selama 3-4 jam per minggu,.	di Kemendikbud pelajaran PAI berlangsung hanya 1-2 jam per minggu
21	Penyelenggaraan Kurikulum PAI di Kemenag diselenggarakan oleh	sedangkan kurikulum PAI di Kemendikbud diselenggarakan oleh

	Kementerian Agama,	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
22	Pengajar Pengajar PAI di Kemenag mayoritas adalah guru-guru yang memiliki kualifikasi pendidikan keagamaan,	di Kemendikbud, pengajar PAI berasal dari guru-guru di sekolah umum yang telah mengikuti pelatihan dan sertifikasi dalam mengajar PAI.
23	Materi dan Kurikulum Tambahan Selain kurikulum PAI di Kemenag dan Kemendikbud, ada juga kurikulum PAI yang diterapkan di sekolah-sekolah swasta atau pesantren. Beberapa pesantren dan madrasah mempunyai kurikulum PAI yang lebih berat dan lebih konservatif daripada kurikulum PAI di Kemenag atau Kemendikbud. Selain itu, terdapat juga kurikulum tambahan seperti "Kitab Kuning" atau studi keislaman tradisional yang tidak termasuk dalam kurikulum PAI resmi di Kemenag atau Kemendikbud	

Adapun persamaan kurikulum PAI di Kemenag dan Kemendikbud, yaitu: *Pertama*, kedua kurikulum memiliki persamaan dalam hal tujuan akhir, yaitu untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, moral, dan akhlak siswa, serta untuk menghasilkan siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. *Kedua*, meskipun ada perbedaan dalam desain dan implementasi kurikulum PAI di Kemenag dan Kemendikbud, kedua kurikulum memiliki persamaan dalam hal tujuan akhir, yaitu untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, moral, dan akhlak siswa, serta untuk menghasilkan siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur

Demikian beberapa perbedaan dan persamaan antara kurikulum PAI di Kemenag dan Kemendikbud. Perlu diketahui bahwa perbandingan ini bersifat umum tidak mutlak dan dapat berbeda-beda tergantung pada kebijakan dan regulasi yang berlaku di masing-masing kementerian.

Studi Kritis Pendidikan Satu Atap

Studi kritis pendidikan satu atap adalah pendekatan dalam pengkajian dan evaluasi sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kesenjangan, ketimpangan, dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan, serta mengusulkan solusi yang berkelanjutan dan inklusif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan ini melibatkan analisis kritis terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi sistem pendidikan, seperti kesenjangan sosial-ekonomi, etnis, gender, dan geografis.

Pendidikan satu atap sendiri adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi dalam satu institusi. Pendekatan studi kritis pendidikan satu atap memandang pendidikan sebagai sebuah sistem sosial yang kompleks dan dinamis, di mana kesenjangan dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas.

Studi kritis pendidikan satu atap berfokus pada beberapa aspek penting, antara lain:

1. Kesetaraan akses dan kesempatan: Studi kritis pendidikan satu atap menekankan pentingnya kesetaraan akses dan kesempatan dalam pendidikan. Hal ini mencakup upaya untuk menjamin bahwa semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas dan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka.
2. Keterlibatan masyarakat: Studi kritis pendidikan satu atap memandang masyarakat sebagai mitra penting dalam pembangunan pendidikan. Keterlibatan masyarakat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, serta untuk memperkuat dukungan dan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan.
3. Pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa: Studi kritis pendidikan satu atap menekankan pentingnya pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa. Pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan, minat, dan potensi siswa secara individu, serta memperhatikan keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang siswa.
4. Pengembangan profesionalisme guru: Studi kritis pendidikan satu atap juga memperhatikan pentingnya pengembangan profesionalisme guru. Guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai, serta mendapatkan dukungan dan pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, studi kritis pendidikan satu atap dapat menjadi landasan penting dalam merancang dan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua

individu untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Studi kritis pendidikan satu atap (PKPSA) adalah sebuah pendekatan kritis terhadap pendidikan yang bertujuan untuk mengintegrasikan dan menyatukan sistem pendidikan formal dan non-formal dalam satu tempat atau lokasi. PKPSA berusaha untuk memperkuat pendidikan yang responsif, demokratis, dan terkait dengan masalah sosial dan politik dalam masyarakat.

PKPSA berfokus pada pemahaman bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk memperbaiki masalah sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya tentang mengejar nilai akademis yang tinggi, tetapi juga tentang membentuk siswa yang kritis, kreatif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Tujuan utama PKPSA adalah untuk menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia sekitar mereka dan masalah sosial yang ada di masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan analitis dan kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

PKPSA juga bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini, PKPSA menekankan pada partisipasi aktif orang tua, anggota masyarakat, dan organisasi non-pemerintah dalam membangun pendidikan yang lebih responsif dan demokratis.

PKPSA membutuhkan kerja sama dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, PKPSA bukan hanya tentang merancang kurikulum yang baru, tetapi juga tentang membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, kolaboratif, dan responsif terhadap masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Studi kritis pendidikan satu atap (PKPSA) adalah sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami secara kritis isu-isu sosial dan politik di sekitar mereka. PKPSA mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif tentang masalah sosial dan politik yang ada di lingkungan mereka.

Dalam pendekatan PKPSA, guru bukan hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran PKPSA melibatkan kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, penelitian tindakan, dan pengembangan proyek yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan konteks siswa.

PKPSA mempromosikan sikap kritis dan reflektif dalam melihat masalah sosial dan politik. Siswa diajarkan untuk memahami isu-isu sosial dan politik secara mendalam, melihatnya dari berbagai sudut pandang, dan menganalisis berbagai faktor yang terlibat dalam masalah tersebut. Siswa juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara, menulis, dan bekerja sama dalam menghasilkan solusi yang kreatif dan inovatif terhadap masalah sosial dan politik yang mereka hadapi.

Melalui pendekatan PKPSA, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu sosial dan politik di sekitar mereka, serta menjadi individu yang aktif dan terlibat dalam memecahkan masalah sosial dan politik yang ada di masyarakat.

Studi kritis pendidikan satu atap adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern.

Studi kritis pendidikan satu atap bertujuan untuk memperkuat kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, dan mengembangkan pemikiran kritis dalam konteks yang luas. Pendekatan ini menekankan pada pendidikan yang lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi, serta membantu siswa memahami hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan kompleksitas dunia modern.

Beberapa strategi yang digunakan dalam studi kritis pendidikan satu atap antara lain:

1. Pembelajaran kolaboratif: siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sekelas dalam menyelesaikan tugas dan proyek.

2. Diskusi dan debat: siswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat tentang isu-isu sosial, politik, dan ekonomi.
3. Pengembangan kemampuan literasi: siswa diajarkan untuk memahami dan menganalisis berbagai sumber informasi, termasuk media sosial, dan menerapkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi informasi yang diterima.
4. Pembelajaran berbasis masalah: siswa diberi tugas untuk memecahkan masalah nyata dalam lingkungan mereka, sehingga memperkuat keterampilan kritis dan analitis mereka.

Dengan menggunakan studi kritis pendidikan satu atap, diharapkan siswa akan memiliki keterampilan dan pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi kompleksitas dunia modern, serta dapat menjadi pemimpin dan inovator yang mampu menyelesaikan masalah yang rumit dan mendesak di masyarakat.

Studi kritis pendidikan satu atap adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program pendidikan. Pendekatan ini menganggap pendidikan sebagai suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti budaya, sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan.

Dalam studi kritis pendidikan satu atap, pendidikan dianggap sebagai alat untuk menghasilkan perubahan sosial dan memperbaiki kondisi sosial yang tidak adil. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan komunitas dalam memutuskan apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya. Sehingga, program pendidikan tidak hanya berfokus pada kebutuhan siswa secara individual, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan budaya dari komunitas di sekitarnya.

Pendekatan studi kritis pendidikan satu atap juga menekankan pada penggunaan metode-metode pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan siswa secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini memperhatikan keunikan dari setiap siswa dan lingkungannya, sehingga pembelajaran yang diberikan dapat memberikan dampak yang nyata dan relevan dalam kehidupan siswa dan masyarakat di sekitarnya.

Selain itu, studi kritis pendidikan satu atap juga mengedepankan keterlibatan guru dan tenaga pendidik dalam perencanaan, pengembangan, dan

evaluasi program pendidikan. Guru dan tenaga pendidik dianggap sebagai agen perubahan yang penting dalam proses pendidikan, dan mereka harus memperoleh pelatihan dan dukungan yang memadai dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan program pendidikan yang efektif.

Dengan demikian, studi kritis pendidikan satu atap memandang pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terkait, termasuk siswa, komunitas, guru, dan tenaga pendidik. Pendekatan ini menekankan pada keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam pendidikan, sehingga mampu menghasilkan perubahan sosial yang positif dalam masyarakat.

Identifikasi Solusi Pemecahan Masalah Kurikulum PAI

Identifikasi solusi pemecahan masalah kurikulum PAI dapat dilakukan dengan melalui beberapa langkah berikut:

1. Identifikasi masalah

Langkah pertama dalam mengidentifikasi solusi pemecahan masalah kurikulum PAI adalah dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Masalah yang dihadapi dapat berupa ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa, guru yang tidak memiliki kompetensi yang memadai, atau kelemahan dalam metode pengajaran dan evaluasi yang digunakan.

2. Pengumpulan data

Setelah masalah teridentifikasi, langkah berikutnya adalah mengumpulkan data yang relevan. Data yang diumpulkan dapat berupa data mengenai kebutuhan siswa, kompetensi guru, atau efektivitas pengajaran dan evaluasi yang digunakan.

3. Analisis data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data untuk mengidentifikasi penyebab masalah. Analisis data dapat dilakukan dengan membandingkan data dengan standar yang ada, mengidentifikasi tren dan pola, dan mengevaluasi keefektifan pengajaran dan evaluasi yang digunakan.

4. Melibatkan Para Pemangku Kepentingan

Solusi pemecahan masalah kurikulum PAI harus melibatkan para pemangku kepentingan yang terkait, seperti para pengajar, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat. Dalam melibatkan para pemangku kepentingan ini, dapat dilakukan berbagai cara, seperti *focus group discussion* atau *survey* untuk mengumpulkan pendapat dan saran dari masing-masing pemangku kepentingan.

5. Penentuan solusi

Setelah penyebab masalah teridentifikasi, langkah berikutnya adalah menentukan solusi yang sesuai. Solusi yang ditentukan harus dapat mengatasi penyebab masalah yang teridentifikasi dan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan kompetensi guru. Alternatif solusi ini dapat berupa:

- a. Pengembangan materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa,
- b. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih efektif,
- c. Peningkatan kualifikasi pengajar.
- d. Melakukan evaluasi terhadap kurikulum PAI secara periodik, sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.
- e. Melibatkan komunitas dalam penyusunan kurikulum PAI agar kurikulum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan budaya masyarakat.
- f. Memberikan pelatihan dan sertifikasi kepada guru PAI agar mereka memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai dalam mengajar.
- g. Memberikan waktu yang cukup untuk pelajaran PAI agar siswa dapat memahami materi secara mendalam.

6. Implementasi solusi

Setelah solusi ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan solusi tersebut. Implementasi solusi harus dilakukan secara bertahap dan perlu melibatkan semua pihak yang terkait, termasuk siswa, guru, dan orang tua siswa.

7. Evaluasi solusi

Setelah solusi diimplementasikan, langkah terakhir adalah mengevaluasi efektivitas dan efisiensi solusi yang telah diimplementasikan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi dari solusi yang telah dilakukan. Jika solusi belum efektif, maka dapat dilakukan perbaikan atau

penyesuaian agar solusi menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Evaluasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi terkait implementasi solusi tersebut, dan kemudian mengevaluasi dampak yang dihasilkan.

Dalam mengidentifikasi solusi pemecahan masalah kurikulum PAI, perlu diperhatikan juga bahwa solusi yang diusulkan harus dapat memperhatikan kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat. Solusi yang diusulkan juga harus dapat mengembangkan sikap toleransi, keberagaman, dan nilai-nilai universal yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, solusi yang diusulkan juga harus memperhatikan keberlanjutan dan keberhasilan dalam jangka panjang.

Identifikasi solusi pemecahan masalah kurikulum PAI juga dapat dilakukan melalui beberapa langkah, sebagai berikut:

1. Analisis Permasalahan

Pertama-tama, perlu dilakukan analisis permasalahan yang terkait dengan kurikulum PAI, seperti kurangnya kualitas dan relevansi materi ajar, ketidaksesuaian dengan kebutuhan peserta didik, dan kurangnya kualifikasi dan kompetensi guru dalam mengajar PAI. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, observasi, dan wawancara dengan para siswa, guru, dan stakeholder lainnya.

2. Penentuan Tujuan dan Sasaran

Setelah melakukan analisis permasalahan, selanjutnya ditentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam perbaikan kurikulum PAI. Tujuan dan sasaran ini harus spesifik, terukur, dan realistis.

3. Penyusunan Strategi dan Rencana Aksi

Berikutnya, perlu disusun strategi dan rencana aksi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Strategi dan rencana aksi ini dapat meliputi perbaikan materi ajar, pengembangan kompetensi guru, penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, serta pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

4. Pelaksanaan dan Evaluasi

Setelah strategi dan rencana aksi disusun, langkah selanjutnya adalah melakukan pelaksanaan dan evaluasi terhadap program yang telah dirancang. Evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas program dan menemukan kekurangan atau masalah baru yang muncul.

5. Pengembangan Berkelanjutan

Terakhir, perlu dilakukan pengembangan berkelanjutan terhadap kurikulum PAI agar dapat terus meningkatkan kualitas dan relevansinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualifikasi guru, perbaikan materi ajar, serta pengembangan teknologi dan metode pembelajaran yang baru dan inovatif

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi pemecahan masalah kurikulum PAI yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dengan melakukan langkah-langkah identifikasi solusi pemecahan masalah yang sistematis, diharapkan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang ada pada kurikulum PAI dan meningkatkan efektivitas pembelajaran serta kualitas pendidikan di Indonesia.

Berikut adalah beberapa jawaban lain yang dapat menjadi alternatif dalam membahas studi kritis problematika kurikulum PAI di Indonesia:

1. **Penekanan pada Hafalan dan Kurangnya Pemahaman Konseptual.**
Problematika yang sering ditemukan dalam pembelajaran PAI di Indonesia adalah terlalu banyak penekanan pada hafalan tanpa memperhatikan pemahaman konseptual siswa. Hal ini dapat mengakibatkan siswa hanya menghafal tanpa memahami makna yang sebenarnya dari ajaran agama Islam.
2. **Keterbatasan Akses dan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran**
Salah satu kendala dalam pembelajaran PAI di Indonesia adalah keterbatasan akses dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Padahal, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti penggunaan e-learning, video pembelajaran, dan game edukatif.
3. **Kurangnya Pembelajaran Etika dan Moral**
Problematika lain dalam kurikulum PAI di Indonesia adalah kurangnya pembelajaran etika dan moral yang seharusnya menjadi bagian penting

dalam pengajaran agama Islam. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengembangan karakter siswa yang mencerminkan ajaran agama yang sebenarnya.

4. Perbedaan Interpretasi Ajaran Agama Islam

Perbedaan interpretasi ajaran agama Islam di antara para pengajar dan siswa juga menjadi problematika dalam kurikulum PAI di Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang berbeda-beda tentang ajaran agama Islam, sehingga diperlukan upaya harmonisasi interpretasi ajaran agama Islam yang benar dan sesuai dengan konteks Indonesia.

5. Tidak Ada Pemahaman tentang Keberagaman Agama

Problematika lain dalam kurikulum PAI di Indonesia adalah kurangnya pemahaman tentang keberagaman agama. Sebagai negara dengan mayoritas muslim, Indonesia harus mampu mengajarkan siswanya untuk menghargai keberagaman agama dan memahami bahwa pluralisme merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran agama Islam.

Beberapa solusi yang dapat diimplementasikan untuk memecahkan masalah kurikulum PAI, antara lain: (1) meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendidikan, (2) meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa, (3) menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan (4) menggunakan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, juga (5) dilakukan kolaborasi antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memastikan kesesuaian kurikulum PAI dengan kebutuhan siswa dan pengembangan pendidikan di Indonesia.

Solusi lainnya yang dapat diimplementasikan untuk memecahkan masalah kurikulum PAI, yaitu:

1. Pengembangan Metode Pembelajaran yang Berbasis Pemahaman Konseptual

Metode pembelajaran yang berbasis pada pemahaman konseptual dapat membantu mengatasi problematika terlalu banyak penekanan pada hafalan dan kurangnya pemahaman konseptual siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi dan presentasi.

2. Peningkatan Akses dan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Peningkatan akses dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan platform e-learning yang mudah diakses oleh para siswa dan pengajar.

3. Peningkatan Pembelajaran Etika dan Moral

Peningkatan pembelajaran etika dan moral dalam kurikulum PAI dapat dilakukan dengan mengembangkan materi yang lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kesimpulan

1. Masalah kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, di antaranya: a) keterbatasan materi, b) kualifikasi guru, c) integrasi dengan kurikulum umum, d) ketidaksesuaian materi dengan perkembangan zaman, e) pengukuran kemampuan siswa, f) konten kurikulum PAI yang tidak relevan, g) pelaksanaan kurikulum yang kurang baik, h) kurangnya akses sumber belajar, i) keterbatasan waktu pembelajaran, j) perbedaan pandangan.
2. Perbedaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Kemenag dan Kemendikbud, antara lain:
 - a. Kurikulum PAI di Kemenag mengacu Kurikulum 2013 dan dirancang khusus untuk mata pelajaran PAI. Sedang di Kemendikbud diintegrasikan dalam kurikulum nasional, yaitu Kurikulum 2013.
 - b. Kurikulum PAI di Kemenag lebih menekankan aspek keagamaan, seperti aqidah, ibadah, moral, etika, dan akhlak, serta pembelajaran kitab suci Al-Qur'an dan Hadis. Di Kemendikbud lebih menekankan pada aspek integrasi dengan mata pelajaran lain, seperti sejarah, bahasa Indonesia, dan seni budaya.
 - c. Evaluasi PAI di Kemenag dilakukan dengan tes tulis dan lisan, serta evaluasi kehadiran siswa di kelas. Sedangkan di Kemendikbud dilakukan dengan tes tulis, penugasan, presentasi, dan observasi.
 - d. Konten Pembelajaran Kurikulum PAI di Kemenag lebih banyak menitikberatkan pada materi-materi dasar, seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Di Kemendikbud mencakup materi yang

- lebih luas, seperti kajian agama Islam dalam konteks global, multikulturalisme, dan keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Sumber Materi Kurikulum PAI di Kemenag lebih menekankan pada penggunaan sumber materi dari kitab-kitab klasik dan teks-teks agama Islam yang dianggap sahih. Di Kemendikbud menggunakan sumber materi dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, sejarah, dan antropologi.
 - f. Cakupan Materi Kurikulum PAI di Kemenag lebih fokus pada pemahaman aspek teologis dan keagamaan Islam. Di Kemendikbud, kurikulum PAI lebih fokus pada pemahaman aspek budaya dan sosial keislaman.
 - g. Di Kemenag, guru PAI diharapkan dapat memberikan pengajaran yang lebih mendalam dan memadai mengenai ajaran Islam. Di Kemendikbud guru PAI diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan karakter dan keterampilan siswa.
3. Pendidikan satu atap sendiri adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi dalam satu institusi. Studi kritis pendidikan satu atap berfokus pada beberapa aspek penting, antara lain: (a) Kesetaraan akses dan kesempatan, (b) Keterlibatan masyarakat, (c) Pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa, (d) Pengembangan profesionalisme guru.
 4. Identifikasi solusi pemecahan masalah kurikulum PAI dapat dilakukan dengan melalui beberapa: (a) identifikasi masalah, (b) pengumpulan data, (c) analisis data, (d) melibatkan para pemangku kepentingan, (e) penentuan solusi, (f) implementasi solusi, dan (g) evaluasi solusi. Beberapa solusi yang dapat diimplementasikan memecahkan masalah kurikulum PAI, antara lain: (1) meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendidikan, (2) meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa, (3) menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan (4) menggunakan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Akhmad, Nunu. dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realita*, Jakarta; Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.
- Ali, Mohammad, dkk, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Amiruddin, Noor, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital”, *Prosiding dan Seminar Nasional PAI UMP*, 2019, 184
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pelaksanaan KTSP pada MTs di Kalimantan, Jawa Timur, dan Yogyakarta*, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010.
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2009.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mulyadi., *Evaluasi Pendidikan; Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Malang; UIN-Maliki Press, 2010
- Musfah, Jejen (ed.), *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, cet ke-1, Jakarta: Kencana, 2012.
- Rohman, Mijibur, “Problematika Kurikulum Pendidikan islam”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. VIII, Januari 2015, 9.
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Cet. Ke-1, Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2003.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajara, 1996.